

## ANALISIS MAKNA KONOTATIF DALAM PUISI “KISAHKU” KARYA KAHLIL GIBRAN

Eling Arliyan<sup>1</sup>, Laelatul Qodriah<sup>2</sup>, Neneng Nurjannah<sup>3</sup>

[elingarliyan01@gmail.com](mailto:elingarliyan01@gmail.com)<sup>1</sup>, [lqodriyyah@gmail.com](mailto:lqodriyyah@gmail.com)<sup>1</sup>, [nenengnurjannah@uinjkt.ac.id](mailto:nenengnurjannah@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### ABSTRAK

Makna konotatif merupakan kajian semantik yang mengkaji makna sentral dan makna utama yang diperoleh melalui asosiasi yang berulang, aspek yang tidak didasarkan atas kondisi dan kebenaran, serta berkaitan dengan nilai emotif dan afektif. Semantik ialah bidang linguistik yang mempelajari makna kata sampai menjadi sebuah kalimat. Dalam mencari sebuah makna menggunakan bahasa sebagai alatnya dan adanya objek yang menjadi acuan. Penelitian ini akan mengungkap makna secara khusus dan makna sentral dalam bahasa sehari-hari dengan saling berhubungan yang bersifat tambahan, subjektif, dan emotif. Makna konotatif pada suatu kata memaknai pada nilai rasa tidak berdasarkan konsep asli tetapi berdasarkan citraan indra. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna konotatif pada puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran. Metode yang dipakai pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pemahaman kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai analisis makna konotatif puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran secara keseluruhan memiliki 27 kata yang terdiri dari 15 makna positif, 7 makna negatif, dan 5 makna netral.

**Kata Kunci:** Bahasa, Makna Konotatif, Puisi, Semantik.

### PENDAHULUAN

Sastra Indonesia merupakan sastra dalam bahasa Indonesia yang sudah berkembang dari abad 20. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai kelahiran sastra di antaranya Umar Junus yang mengatakan bahwa sastra lahir setelah adanya bahasa, sedangkan Ajib Rosidi menganggap sastra lahir pada tahun 1985 dan A teew berpendapat sastra lahir pada 1980-an. Dari beberapa pendapat di atas sastra diyakini lahir pada abad ke 20 (Erowati & Bahtiar, 2011, bk. Sejarah Sastra Indonesia).

Ada berbagai macam bentuk karya sastra di antaranya: prosa, puisi dan, drama. Ketiganya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda namun memiliki daya tarik yang luar biasa karena dibuat dan diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang yang dapat berhubungan dengan sejarah, serta penggambaran konflik batin yang dialami atau di lihat oleh pengarang pada masa tertentu.

Sastra melahirkan karya yang beraneka ragam, di antaranya sastra lama, baru, modern dan kontemporer. Sastra tersebut di antaranya adalah puisi, prosa, dan drama. Ketiganya mengalami perubahan dari masa ke masa, dimulai dari sastra lama, baru, modern dan kontemporer. Karya sastra pada umumnya mengandung makna konotatif dan denotatif yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Sastra mengandung nilai estetis dan luapan emosi imajinasi dari pengarang (Ahyar, 2019, bk. Apa Itu Sastra; Jenis-jenis Sastra dan Bagaimanakah Cara Mengapresiasi Sastra).

Pengertian Konotatif adalah makna yang bersifat emosional, perorangan, figuratif, dan predensial. Makna konotatif juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata “ceramah” dulu bermakna konotasi negatif karena berarti cerewat, tetapi sekarang konotasinya positif. Dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi sifat untuk memperhalus selalu pemakaian bahasa (Herawati, 2021, no. 1).

Dalam tataran bahasa biasa terjadi perubahan makna terutama dalam tataran semantik itu sendiri. Mulyati berpendapat bahwa bahasa mengandung makna tersendiri yang

berkaitan dengan konsep bunyi yang disusun secara sistematis berdasarkan kesepakatan bersama dan diberi makna agar pengguna mudah untuk memahaminya secara langsung (Rastika et al., 2020, no. 2). Secara umum semantik adalah ilmu yang mempelajari sebuah makna baik dari kata atau kalimat. Hal ini menjadi jenis yang berbeda dalam segi makna yaitu makna konotatif.

Penelitian ini menganalisis makna konotatif yang terkandung dalam puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran. Ketertarikan kami menganalisis puisi tersebut karena puisi tersebut diduga menggambarkan konflik batin yang dialami oleh seorang. Hal tersebut menarik karena melihat kondisi mental kebanyakan orang saat ini sedang berada di fase yang sangat mengkhawatirkan. Selain itu secara linguistik, penulis ingin memperkaya analisis makna konotatif salah satunya melalui puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran.

Analisis puisi yang mengkaji makna konotatif sudah banyak dilakukan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Buteria Zai mengenai makna konotasi pada Kumpulan Puisi Cinta Bicara karya Kahlil Gibran. Dari analisis yang dilakukan diperoleh 71 penggunaan makna konotatif dan tidak ada kata yang sama dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan dengan menguraikan makna tiap kata yang terdapat dalam tiap larik kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran (Zai, 2021, no. 1)

Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji puisi-puisi karya Kahlil Gibran karena ia banyak mengandung makna konotatif. Selain itu, peneliti tidak menemukan penelitian yang menganalisis makna konotatif pada puisi yang berjudul “Kisahku” karya Kahlil Gibran. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Kahlil Gibran dengan menggunakan puisi yang berjudul “Kisahku” sebagai data. Teori yang digunakan dalam mengkaji puisi tersebut adalah makna konotatif, Makna konotatif merupakan kajian semantik yang mengkaji makna sentral dan makna utama yang diperoleh melalui asosiasi yang berulang, aspek yang tidak didasarkan atas kondisi dan kebenaran, serta berkaitan dengan nilai emotif dan afektif. Makna konotatif terdiri atas tiga jenis yang berdasarkan nilai rasa. Di antaranya; konotatif positif, negatif, dan netral. Adapun penjelasan konotatif positif, negatif, dan netral pada puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran yang akan dibahas berikut ini (Saputra & Hanye, 2019, p. 4).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti mendeskripsikan puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran, kemudian menyimpulkan dengan menggunakan angka. Subjek pada penelitian ini adalah puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran. Objek pada penelitian ini adalah makna konotatif yang ada pada puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran.

Lalu metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode baca, simak dan kajian pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data dan mudah untuk dipahami. (Masnidar, 2017, no. 1).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

“Kisahku”

karya Kahlil Gibran

Dengarkan kisahku.

Dengarkan tapi jangan menaruh belas kasihan

Padaku, karena belas kasihan menyebabkan kelemahan,

Padahal aku masih tegar dalam penderitaanku.

Jika kita mencintai, cinta kita bukan dari diri kita, juga bukan untuk diri kita.

Jika kita bergembira, kegembiraan kita bukan berada dalam diri kita, tapi dalam hidup itu sendiri.

Jika kita menderita kesakitan kita tidak terletak pada luka kita tapi dalam hati nurani alam.

Jangan kau anggap bahwa cinta itu datang karena pergaulan, yang lama atau rayuan yang terus menerus.

Cinta adalah tunas pesona jiwa, dan jika tunas ini tak tercipta.

Dalam sesaat, ia takkan tercipta tertahun-tahun. Atau bahkan dari generasi ke generasi.

Wanita yang menghiasi tingkah lakunya dengan keindahan jiwa dan raga adalah sebuah kebenaran.

yang terbuka namun rahasia; ia hanya dapat dipahami melalui cinta, hanya dapat disentuh dengan kebaikan.

dan ketika kita mencoba untuk menggambarkannya ia menghilang bagai segumpal wap.

Lampiran: puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran.

Analisis makna konotatif pada puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran, dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Bait Pertama

No	Puisi	Positif	Negatif	Netral
1	Kisahku	✓		
2	Belas kasihan		✓	
3	Kelemahan		✓	
4	Tegar	✓		
5	Penderitaan		✓	
6	Mencintai	✓		

Tabel 2. Bait Ke dua

No	Puisi	Positif	Negatif	Netral
1	Kegembiraan	✓		
2	Menderita		✓	
3	Kesakitan		✓	
4	Luka		✓	
5	Nurani alam			✓

Tabel 3. Bait Ke tiga

No	Puisi	Positif	Negatif	Netral
1	Kegembiraan	✓		
2	Menderita		✓	
3	Kesakitan		✓	
4	Luka		✓	
5	Nurani alam			✓

Tabel 4. Bait Ke empat

No	Puisi	Positif	Negatif	Netral
1	Menghiasi	✓		
2	Tingkah laku			✓
3	Keindahan jiwa	✓		

4	Kebenaran	✓	
5	Terbuka	✓	
6	Rahasia		✓
7	Dipahami	✓	
8	Kebaikan	✓	
9	Mencoba	✓	
10	Menggambarkan		✓
11	Menghilang	✓	

## Pembahasan

Berdasarkan bait pertama pada tabel di atas, puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran terdiri dari 3 makna positif, 3 makna negatif, dan 0 makna netral. Larik pertama pada kata “kisahku” dalam kalimat Dengarkan kisahku. menunjukkan makna positif karena seseorang yang meminta untuk mendengarkan cerita kehidupannya. Selanjutnya larik kedua pada kata “belas kasihan” dalam kalimat Dengarkan tapi jangan menaruh belas kasihan pada ku menunjukkan makna negatif, karena seorang tokoh dalam puisi tersebut hanya ingin didengarkan tetapi jangan memandangnya dengan simpatik. Larik ketiga pada kata “kelemahan” dalam kalimat karena belas kasihan menyebabkan kelemahan menunjukkan makna negatif, karena kelemahan merupakan tanda dari ketidakberdayaan seseorang. Larik ke empat pada kata “tegar” dan “penderitaanku” dalam kalimat Padahal aku masih tegar dalam penderitaanku. kata “tegar” menunjukkan makna positif, karena tegar merupakan kebesaran hati seseorang yang berusaha keras dalam penderitaan yang sedang dialaminya. Kemudian kata “penderitaanku” menunjukkan makna negatif, karena memiliki arti seseorang yang sedang dalam penderitaan. Larik ke lima pada kata “mencintai” dalam kalimat Jika kita mencintai, cinta kita bukan dari diri kita, juga bukan untuk diri kita kata mencintai menunjukkan makna positif, karena cinta itu datang dari dua orang yang saling mencintai dan saling menebar kasih sayang.

Berdasarkan bait ke dua pada tabel di atas, puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran terdiri dari 1 makna positif, 3 makna negatif, 1 makna netral. Larik pertama pada kata “kegembiraan” dalam kalimat Jika kita bergembira, kegembiraan kita bukan berada dalam diri kita, tapi dalam hidup itu sendiri menunjukkan makna positif, karena memiliki arti sebuah perasaan bahagia yang tidak hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri tetapi dalam hidup kita sendiri. Larik ke tiga pada kata “menderita”, “kesakitan”, dan “luka” dalam kalimat Jika kita menderita kesakitan kita tidak terletak pada luka kita pada kata menderita menunjukkan makna negatif, karena memiliki arti perasaan yang sangat terpuruk. Kemudian kata “kesakitan” menunjukkan makna negatif, karena mengandung arti perasaan yang sedang ia rasakan dalam penderitaan yang sedang dialaminya. Lalu kata “luka” menunjukkan makna negatif karena memiliki arti sebuah keadaan yang membuat terluka. Larik ke empat pada kata “nurani alam” dalam kalimat tapi dalam hati nurani alam menunjukkan makna netral, karena mengandung arti sebuah kehidupan yang memerlukan nilai sebuah kehidupan.

Berdasarkan bait ke tiga pada table di atas, puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran terdiri dari 4 makna positif, 0 makna negatif, dan 1 makna netral. Larik pertama pada kata “pergaulan” dalam kalimat Jangan kau anggap bahwa cinta itu datang karena pergaulan memiliki makna netral

, karena pergaulan menunjukkan kepada kehidupan yang dapat memengaruhi kepribadian sesuai bagaimana seseorang hendak membawa dirinya. Larik ke dua pada kata “rayuan” dalam kalimat rayuan yang terus menerus memiliki makna positif, karena mengandung arti bujukan dari seseorang untuk mengikuti keinginannya. Larik ke tiga pada kata “cinta, tunas pesona jiwa dan tercipta” dalam kalimat Cinta adalah tunas pesona jiwa, dan jika tunas ini tak tercipta memiliki makna positif, karena memiliki kasih sayang telah

tercipta sejak kita lahir dan kasih sayang itu selalu bersemayam dalam jiwa kita.

Berdasarkan bait ke empat pada table di atas, puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran terdiri dari 7 makna positif, 1 makna negatif, 3 makna netral. Larik pertama terdapat kata “menghiasi, tingkah laku, dan kebenaran” dalam kata wanita yang menghiasi tingkah lakunya dengan keindahan jiwa dan raga adalah sebuah kebenaran memiliki makna positif dan netral. Kata menghiasi memiliki makna positif karena memiliki arti sesuatu yang indah yang ada dalam diri seseorang. Kemudian kata “tingkah laku” memiliki makna netral, karena tingkah laku ataupun perilaku seseorang mengandung sisi positif dan negatif dan kata “keindahan jiwa” mengandung makna positif, karena keindahan jiwa merupakan wujud dari kemurnian atau budi perkerti yang baik dari seseorang. selanjutnya pada kata “kebenaran” memiliki makna positif.

## KESIMPULAN

Makna konotatif adalah kajian semantik yang mengkaji makna sentral dan makna utama yang diperoleh melalui asosiasi yang berulang-ulang, aspek kondisional, dan salah yang berkaitan dengan nilai-nilai emosional dan afektif. Makna konotatif terdiri atas tiga jenis yang berdasarkan nilai rasa, di antaranya; konotasi positif, negatif, dan netral.

Jumlah makna konotatif yang terkandung pada puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran sebanyak 27 kata yang terdiri dari 15 makna konotatif positif, 7 makna konotatif negatif, dan 5 makna konotatif netral. Penjabaran makna konotatif di atas menggambarkan bahwa secara keseluruhan puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran banyak mengandung makna positif. Hal tersebut tampak pada pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisi “Kisahku” karya Kahlil Gibran yang menggambarkan bentuk kegigihannya dalam mengarungi kehidupan yang tampak pada beberapa nasihat yang diselipkan dalam bait-bait puisinya. Selain itu Kahlil Gibran juga memperlihatkan betapa ia sangat memuja seorang wanita, namun ia juga berpesan kepada khalayak bahwa wanita hanya dapat dipahami melalui cinta, hanya dapat disentuh dengan kebaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In J. Ahyar (Ed.), CV Budi Utama (Cetakan Pe). Penerbit Deepublish. [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). 0 | Sejarah Sastra Indonesia (R. Erowati (ed.); Cetakan Pe). Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [www.lemlit.uinjkt.ac.id](http://www.lemlit.uinjkt.ac.id)
- Herawati, L. (2021). Kemampuan Menganalisis Makna Denotatif dan Konotatif Puisi “Buah Rindu” Karya Amir Hamzah. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 2. <https://doi.org/DOIp://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.199-205>
- Masnidar, L. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 1. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/16/13>
- Rastika, A., Yemima, M., Rahmadhani, P., & Nst, S. M. (2020). Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi “Ini Saya Bukan Aku” Karya Alicia Ananda. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 31–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20464>
- Saputra, A., & Hanye, P. (2019). Makna Konotatif dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Album Tentang Yang Dikata Karya Coffternoon. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(8), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i8.34970>
- Zai, B. (2021). Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3042375&val=27625&title=A>  
NALISIS MAKNA KONOTATIF PADA KUMPULAN PUISI KETIKA CINTA BICARA KARYA KAHLIL GIBRAN.